

RUSYDIAH

Jurnal Pemikiran Islam

Volume 2 Nomor 1, Juni 2021

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.304>

KONSEP PENCIPTAAN MANUSIA DAN REPRODUKSINYA MENURUT AL-QUR'AN

Almahfuz

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

almahfuz0411@gmail.com

Abu Anwar

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

abu.anwar@uin-suska.ac.id

Abstrak

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan tiada bandingannya dengan makhluk ciptaan Allah lainnya yang hidup di muka bumi ini. Apa yang kurang dari ciptaan Allah tersebut, lihatlah apa yang Allah berikan kepada manusia atas penciptaannya. Mulai dari bentuk tubuh, jasmani, rohani, termasuk akal yang Allah lengkapi dengan ilmu. Semuanya Allah berikan agar predikat mulia tersebut melekat pada diri manusia. Adam Allah ciptakan sebagai manusia pertama. Ada banyak kata-kata dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tentang asal-muasal manusia seperti penciptaan Adam dari tanah (*min turab*). Selanjutnya terdapat juga kata campuran tanah dan air (*min thin*), dari lumpur hitam (*min hama' masnun*), tercipta dari tanah liat (*min thin lazib*), Allah ciptakan dari lumpur hitam sehingga menjadi tanah liat yang kering (*shalshalin min hama' masnuni*), dari tanah liat yang melalui proses pemanasan sehingga berbentuk tembikar (*min shalshalin kal fakahar*). Akhirnya untuk menjadi Adam sebagai wujud manusia yang utuh dan sempurna maka Allah tiupkan ruh ke dalam tubuh Adam sehingga jadilah Adam sebagaimana bentuk jasmani dan rohani manusia pada ketika ini. Adapun dalam proses selanjutnya penciptaan manusia tidaklah lagi langsung dari tanah melainkan suatu proses konsepsi antara laki-laki dan Wanita yang nutrisi dari makanannya adalah tumbuhan dan hewan yang berada di tanah. Dalam wujudnya yang sempurna anak cucu Adam menjalankan hidup dan kehidupannya dibekali Allah dengan petunjuk dan pedoman yaitu Al-Qur'an. Dengan al-Qur'an juga manusia tidak akan sombong dan angkuh dalam menapak kehidupan karena ia tahu dari apa ia diciptakan dan untuk apa ia diciptakan, dimana segalanya itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Sang Khalik di kehidupan berikutnya.

Kata Kunci: Al-Qur'an; penciptaan manusia; reproduksi.

Abstract

Humans are the most perfect creatures created by Allah and there is can not comparison with other creatures created by Allah who live on this earth. Nothing is less than God's creation, look at the God has given for His creation. Starts from the physical form, spiritual, including the mind that has been given by God with knowledge. Everything that is given by God so that a noble predicate is attached to homans. Adam is the first human creates by God. There are many words in The Qur'an, its mention the origin of man such as the creation of Adam from clay (min turab). Furthermore, there is also the word mixture of soil and water (min thin), from black mud (min hama' masnun), created from clay (min thin lazib). Allah created from black mud so that it became dry clay (shalshalin min hama' masnuni), from clay that went through a heating process to form pottery (min shalshalin kal fakaha). Finally, Adam as a complete and perfect human form, God breathed the spirit into Adam's body so that Adam became as human's physical and spiritual form at this time. As for the next process, the creation of man is no longer directly from the ground, but a process of conception between men and women whose nutrition from food is plants and animals that are on the ground. In his perfect form, Adam's children and grandchildren run their lives and their lives are provided by Allah with instructions and guidelines, namely al-Qur'an. With al-Qur'an, the human will not be selfish and arrogant in treading life because he knows what he was created from and what he was created for, where everything will be accounted for before Allah the Creator in the next life.

Keyword: al-Qur'an; human creation; reproduction.

PENDAHULUAN

Bagi umat Islam dengan penuh keyakinan dalam dirinya tersemat suatu konsep bahwa sesungguhnya tidak ada ilmu yang paling lengkap dan sempurna di muka bumi selain al-Qur'an yang merupakan sumber dari segala sumber ilmu dari zaman dahulu hingga saat ini. Apa yang tertera dalam al-Qur'an berisi sejarah umat manusia yang dapat dijadikan i'tibar bagi manusia, petunjuk hidup, perintah dan peringatan, balasan kebaikan dan keburukan oleh tindak-tanduk manusia itu sendiri, sebagaimana Allah sebutkan dalam al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا
يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Dialah yang menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok kitab (al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan

untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, 'Kami beriman kepadanya (al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal." (Q.S. Ali Imran (3): 7).

Berdasarkan titah Allah tersebut, jelaslah bagi umat Islam dalam segala tindak-tanduk dan perbuatannya agar selalu didasari al-Qur'an. Manusia dalam menjalani hidupnya memiliki dua jenis hubungan yang harus dijaga dan dibina sebaik-baiknya yaitu menjaga hubungan baik secara vertikal kepada Allah yang dalam istilah agama lebih dikenal dengan ibadah *maghdab*. Di sisi lain senantiasa menciptakan dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan alam lingkungan sekitarnya atau dikenal dengan sebutan ibadah *ghairu maghdab* alias *muamalah*. Sehingga manusia akan selamat hidupnya di dunia maupun di akhirat nanti sebagai tujuan hidup umat Islam yang ideal.

Dengan penuh keyakinan bahwa apapun kajian dan hasil kajian ilmiah yang dilakukan oleh para ahli sejak dahulu sampai sekarang selalu terjawab dalam al-Qur'an. al-Qur'an tidak akan pernah menyesuaikan substansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan melainkan ilmu pengetahuan itu sendiri yang bersesuaian dengan isi kandungan yang ada di dalam al-Qur'an.

Salah satunya tentang proses penciptaan manusia sudah saatnya diketahui dengan jelas dan benar oleh setiap orang terlebih dalam dunia pendidikan. Selama ini sejak awal peserta didik mengenal ilmu biologi di sekolah, mereka selalu diajarkan dengan teori penciptaan manusia yang berkiblat sekuler, diantaranya yang sangat populer yaitu teori Charles Darwin yang mendasari teorinya tentang asal-usul kejadian manusia berdasarkan atas proses evolusi dari spesies kera atau monyet. Dalam buku teorinya *On The Origin of Species* menyebutkan bahwa teori ini mensejajarkan perubahan inheren satu spesies makhluk hidup ke dalam semua evolusi spesies makhluk hidup. Ia menguraikan bahwa manusia dan kera memiliki moyang yang sama. Semua manusia, tidak peduli bagaimanapun anehnya, telah berevolusi melalui serangkaian langkah yang bertahap.¹

Berkaitan dengan itu maka dalam dunia pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya agar dapat menanamkan nilai-nilai pengetahuan Islam sejak awal tentang proses penciptaan manusia sesuai dalil-dalil yang termuat dalam al-Qur'an. Peserta didik tidak boleh terperangkap dalam pandangan materialisme dan teori Darwinisme yang banyak mempengaruhi pola

¹ Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.16.

pikir para ilmuwan barat yang sekuler. Sebagaimana pendapat Yadi Purwanto yang mengungkapkan bahwa ilmu-ilmu barat khususnya pada kajian psikologi tentang eksistensi manusia banyak dipengaruhi paham materialisme dan Darwinisme. Mereka menganggap manusia seperti sebuah materi yang dapat dibentuk, diubah dan berkembang sesuai keinginan. Untuk meneliti perilaku manusia, maka tikus dan kera mereka jadikan sebagai bahan uji coba. Insting, libido ataupun nafsu agresifnya mengendalikan manusia, dikarenakan perilaku manusia seperti perilaku binatang telah terbentuk sejak tahun-tahun awal.²

Ajaran Islam telah begitu jelas dan nyata Allah telah mensinyalir dalam firman-Nya tentang penciptaan manusia:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

"Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah," (Q.S. As-Sajdah (32): 7).

Dalam konteks pendidikan, usaha untuk mengungkap rahasia dan berita dari ayat-ayat al-Qur'an secara ilmiah adalah untuk mencari panduan dan hakikat segala sesuatu yang ada di jagat raya ini maupun segala bentuk tindak-tanduk perbuatan agar berdasarkan tuntunan al-Qur'an. Selain itu, langkah ini juga dilakukan untuk mengetahui secara saintifik dan mendalam realitas yang sesungguhnya dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk manusia sebagai penghuni dunia baik sebagai subjek maupun sebagai objek kajian asal-mula kejadian manusia menurut pandangan kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an.

Proses pembelajaran dan penelitian yang dimaksud merupakan komponen utama dalam dunia pendidikan yang tanpanya proses pendidikan masih dikatakan belum lengkap. Di samping itu, dengan kajian konsep penciptaan manusia dan reproduksinya didasari dalil-dalil menurut al-Qur'an akan dapat menambah dan mempertebal keimanan manusia khususnya umat Islam terhadap Allah. Sehingga tidak akan dengan mudah tergoyahkan oleh pemikiran-pemikiran, ideologi sekuler yang cenderung melihat kepada materialistik saja tanpa disanding dengan spiritualistik. Kecenderungan itu telah terjadi di dunia pendidikan dimana adanya dikotomi antara pendidikan umum yang rapuh dengan nilai-nilai ajaran religius Islami. Menyikapi situasi tersebut kajian

² Yadi Purwanto, *Efistimologi Psikologi Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.81-82

berkenaan dengan penciptaan manusia dibutuhkan dengan didukung dalil-dalil ilmiahnya. Oleh karena itu dalam rangka merespon krusialnya kenyataan tersebut, yang perlu menjadi perhatian adalah usaha untuk mengkaji tentang proses penciptaan manusia menurut pandangan al-Qur'an yang akhirnya dapat memberikan informasi bermanfaat bagi proses pendidikan.

Informasi tersebut diharapkan mendorong komponen dunia pendidikan untuk mengeksplorasi hubungannya secara positif dengan komponen lain dalam pendidikan Islam. Peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai, apabila terjadi hubungan yang erat dan kuat antara segenap komponen dalam pendidikan. Menyadari hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk membahas secara mendalam tentang bagaimana konsep penciptaan manusia dan konsep reproduksi manusia menurut al-Qur'an

METODE

Penulisan ini bertujuan untuk membahas konsep penciptaan manusia dan reproduksinya berdasarkan keterangan dari beberapa ayat al-Qur'an. Studi eksplorasi tentang isu yang diangkat dalam tulisan ini dirancang untuk menjelaskan makna dan hubungan dari setiap kata kunci yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut yang berkaitan dengan subjek pendidikan. Data diolah berdasarkan kata-kata kunci yang diekstrak dari ayat-ayat dan menganalisa secara mendalam hubungannya dengan konteks dan kata-kata lain yang terdapat di dalam ayat. Kemudian hubungan tersebut dibuktikan dengan menyertakan keterangan-keterangan dari ayat-ayat yang dimaksud termasuk *asbab al-nuzul*. Selain itu juga analisa ayat dilakukan menurut penafsiran kalimat dalam sebuah narasi dari pada mufasir. Oleh karenanya, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk pengumpulan dan analisis data. Sehingga, data dikumpulkan dari sejumlah besar literatur yang telah diterbitkan termasuk artikel penelitian, terbitan berkala, tesis, laporan penelitian, dan buku terkait dasar-dasar pendidikan dalam al-Qur'an yang ditinjau secara menyeluruh.

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan tidak terbatas sekaligus agar lebih fokus dalam penulisan ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu pemaknaan kata "konsep". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "konsep" adalah kata

benda yang berarti rancangan atau buram surat dan sebagainya, dapat juga diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.³

Konsep dapat dipahami dengan serangkaian pernyataan, ide, atau gagasan yang paling terkait tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan menjadi dasar atau petunjuk dalam melakukan penelitian. Selain itu secara etimologis kata "konsep" bermakna "*conceptum*" yang berasal dari bahasa Latin, yang artinya sesuatu yang dipahami.

Selanjutnya ada beberapa pengertian konsep menurut para ahli. Bahri berpendapat bahwa konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.⁴

Soedjadi mengartikan konsep sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).⁵ Singarimbun dan Effendi menguraikan bahwa konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.⁶ Bila melihat pengertian-pengertian tersebut, kata kunci yang dapat diambil adalah kumpulan, ide, objek, dan generalisasi. Sehingga, dalam tulisan ini konsep dinyatakan sebagai kumpulan ide, pernyataan, atau fenomena yang saling berkaitan. Ketiga hal tersebut dapat digunakan sebagai kata kunci untuk menggeneralisasi suatu hal (bisa berbentuk ide, objek, atau fenomena). Sehingga, kumpulan kata kunci dalam tulisan ini dapat menjadi petunjuk yang mengarah kepada konsep penciptaan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah, menunjukkan sesungguhnya al-Qur'an menyatakan dengan jelas berkenaan dengan penciptaan manusia berdasarkan

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), edisi IV, h. 725

⁴ 'Pengertian Konsep Menurut para Ahli', *Idtesis.com* <<https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>> [accessed 13 Februari 2020].

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

substansi dan tahapan penciptaannya. *Pertama*, terdapat beberapa ayat yang membicarakan penciptaan manusia yaitu: Q.S. al-An'aam (6): 2, Q.S. al-Hijr (15): 26, 28, dan 29, Q.S. al-Mu'minuun (23): 12, Q.S. al-Sajadah (32): 7, Q.S. ar-Ruum (30): 20, dan Q.S. ar-Rahman (55): 14. *Kedua*, bersinggungan dengan proses reproduksi manusia, Al-Qur'an menukilkan pada beberapa ayat seperti Q.S. al-Mu'minuun (23): 12-14, Q.S. al-Qiyamah (75): 37-37, dan Q.S. al-'Alaq (92): 2.

Penelaahan dalam membahas objek kajian penulisan ini berdasarkan kata-kata kunci yang diekstrak dari ayat-ayat dan dianalisa secara mendalam keterkaitannya dengan konteks dan kata-kata lain yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya, keterkaitan tersebut dibuktikan dengan menyertakan dan mengaitkan dari keterangan-keterangan ayat yang dimaksud, sehingga dengan seperti itu konsep dapat ditentukan berdasarkan pembahasan ayat per ayat yang dimaksud.

A. Konsep Penciptaan Manusia

1. Al-Qur'an Surah al-An'am ayat 2.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya." (Q.S. al-An'am (6): 2)

Kata kunci pada ayat di atas yang menunjukkan tentang proses penciptaan manusia adalah *khalaqakum*, *thiin*, dan *Qadha*. Kata *khalaqa* pada ayat tersebut berarti "menciptakan" yang merupakan kata kerja yang mengindikasikan suatu proses penciptaan sesuatu. Karena ia merupakan kata kerja, maka kata *khalaqa* tentu memiliki subjek dan objek. Berdasarkan ayat kata *hwa* adalah merupakan subjek yang dimaksud dari ayat tersebut dan dikategorikan sebagai kata ganti orang ketiga bermakna "Dia". Namun demikian, pada ayat 2 di atas tidak ditemukan keterangan siapa yang dimaksud dengan *hwa*. Berkenaan dengan itu, dalam menentukan *hwa* yang dimaksud, dapat dihubungkan dengan melihat dan menganalisa ayat sebelumnya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۗ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.

Berdasarkan terjemahan ayat, dapat dimaknai kata *al-Hamdu* yang berarti segala puji diperuntukkan, dipersembahkan, ditujukan semata-mata kepada kata *lillaahi* yang berarti “kepada Allah”. Selanjutnya, Allah pada ayat tersebut juga diposisi subjek dari kata *khalaqa* setelahnya. Merujuk ayat 1 ini dapatlah diketahui bahwa *hwa* sebagaimana dimaksud pada ayat 2 mengarah kepada Allah karena kedua ayat tersebut berada dalam konteks yang sama, sehingga memberikan pemahaman bahwa kata *khalaqa* yang menjadi subjek pada ayat 2 tiada lain adalah Allah.

Kata *thiin* pada ayat merupakan kata benda yang berarti “tanah”. Berdasarkan ayat, kata tersebut digunakan untuk mengindikasikan bahan dasar penciptaan nabi Adam. Hal ini ditunjukkan dengan kata *min* yang berarti “dari” sebelum kata *thiin*. Kata “dari” digunakan untuk merujuk kepada asal sesuatu baik tempat, manusia, ataupun bahan. Sehingga dapat dipahami bahwa nabi Adam diciptakan dengan bahan dasar tanah.

Berikutnya, kata *qadha* merupakan kata kerja dan diterjemahkan sebagai “menentukan”. Yang ditentukan berdasarkan ayat di atas adalah ajal (waktu kematian) nabi Adam. Sehingga, dapat dipahami bahwa selain menciptakan nabi Adam dari tanah, Allah juga menentukan ajalnya.⁷

Merujuk Tafsir Jalalain dapat dipahami tentang siapa yang mencipta dan siapa pula yang diciptakan sebagai berikut: *huallazii khalaqakum min thiin* mempunyai makna bahwa Allah menciptakan Adam sebagai bapak manusia dari tanah liat. Kemudian dilanjutkan dengan kata *summa khadha ajalaa* yang bermakna Allah jugalah yang menetapkan batas usia manusia dalam hidupnya di dunia. Tidak ada kuasa manusia untuk itu selain Allah seperti kelanjutan ayat tersebut yang berbunyi *wa ajalummusamma*.

Selanjutnya menurut Quraish Sihab pada ayat ini Allah menunjukkan kekuasaannya, kehendaknya setelah menciptakan alam semesta sebagaimana

⁷ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain, jilid 1 cetakan ke-2*, (Surabaya: elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015) h.502

pada ayat sebelumnya. Allah berkehendak menciptakan isi alam semesta tersebut yaitu manusia yang akan menjadi khalifah di muka bumi yang terdiri dari tanah dan air. Manusia yang menghuni bumi Allah diciptakan juga dari tanah bercampur air, dapat dilihat dari kata *thin* yang artinya tanah bercampur air. Kemudian lanjutan ayat tersebut tersambung kata *tsumma* yang mengandung makna sesudah itu manusia akan kembali ke penciptanya Allah dalam kematian atau ajal yang merupakan siklus kehidupan yang dilakoni manusia.⁸

Berlandaskan kata-kata kunci di atas dapatlah suatu pemahaman bahwa manusia khususnya Adam bahan dasar penciptaannya Allah bentuk dari tanah. Selain penciptaannya, Allah juga mengiringi dengan ajal yang telah ditetapkan. Sehingga ketika menjalani kehidupan, setiap manusia pasti akan melewati siklus penciptaan Allah, diberikan kehidupan yang dimulai dari dalam kandungan, lahir ke dunia dengan sebutan bayi. Setelah itu masa anak-anak, remaja, dewasa dan masa tua dan akhirnya pasti akan sampai ke ajalnya.

2. Al-Qur'an Surah al-Hijr ayat 26, 28 dan 29

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” (Q.S. al-Hijr (15): 26).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dan lumpur hitam yang diberi bentuk.’” (Q.S. al-Hijr (15): 28).

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (Q.S. al-Hijr (15): 29).

⁸ Quraish Sihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.322.

Sesuai ayat 26 Al-Qur'an mengabarkan dengan jelas komponen dasar manusia diciptakan oleh Allah. Komponen dasar yang dimaksud dinyatakan melalui *min shalshaalin min hamaain masnun*. Menurut tafsir Kementerian Agama kata *hama'* maksudnya bersumber dari tanah liat yang hitam. Sambungannya kata *masnun* dapat diartikan sebagai terbentuk dari tanah liat berupa tembikar yang berongga.⁹

Berpedoman kepada penafsiran di atas kata *hamaain* dimaknai sebagai "tanah hitam" dan *masnun* sebagai suatu proses membuat, membentuk berubah-ubah sesuai kehendak Allah agar terbentuk wujud yang sempurna. Apabila dihubungkan dengan kata *thiin* sebagaimana yang terdapat pada surah al-An'am ayat 2 dapat diterjemahkan seperti tanah yang telah dibasahi. Bilamana tanah hitam yang dibasahi (*thiin*) dimaksud mengalami perubahan menjadi membusuk maka ia disebut *hamaain masnuun* sehingga pada saat tanah tersebut mengering makai a disebut sebagai *al-fakkhaar*. Selanjutnya *shalshaalin* apabila dipanaskan maka disebut sebagai *al-fakkhaar*. Dari beberapa keterangan tersebut tidak dinafikan lagi bahwa unsur utama ketika Allah ciptakan manusia adalah tanah dengan bentuk yang berbeda-beda. Pada surah al-Hijr ayat 26 dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang telah mengering (*shalsaal*) berasal dari tanah basah yang kemudian membusuk (*hamaain masnuun*)

Pertanyaan selanjutnya adalah apa yang mendasari asumsi bahwa yang menciptakan itu adalah Allah dan yang diciptakan itu adalah manusia? Dasar asumsinya adalah ketika *khalaaqna* pada ayat yang merupakan kata kerja yang subjek terdapat pada al-Hijr ayat 25 yaitu *rabbaka*. Kata *rabb* di dalam al-Qur'an digunakan sebagai kata untuk merujuk kepada Allah seperti yang terdapat dalam surah al-Fatihah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam," (Q.S. al-Fatihah (1): 2)

Menurut Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti menafsirkan bahwa *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) lafaz ayat ini merupakan kalimat berita, dimaksud sebagai ungkapan pujian kepada Allah.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5 (Jakarta: Ikrarmandiriabadi, 2001), h.235.

Pengertian yang terkandung di dalamnya yaitu: segala pujian oleh manusia hanya tertuju dan diperuntukkan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang layak dan pantas untuk menerima pujian yang paling mulia melainkan hanya Allah saja.¹⁰

Kemudian kata *rabbil'aalamiin* (Tuhan semesta alam) mengandung arti penafsiran Allah yang berhak dipuji oleh semua makhluk ciptaan-Nya, yang meliputi manusia, jin, malaikat, hewan-hewan melata dan lain-lainnya. Kesemuanya itu disebut sebagai alam, sehingga timbulnya penyebutan alam manusia, alam jin, alam hewan dan lain sebagainya. Lafaz *al-'alamina* adalah bentuk jamak dari lafaz alam, dintandai dengan menggunakan huruf *ya* dan huruf *nun* diujung secara umum. Alam semesta merupakan alamat (pertanda) mengingat seluruh unsur alam tersebut adanya yang menciptakannya.¹¹

Di samping itu, menurut al-Qur'an kata *khalafa* selalu digunakan untuk merujuk kepada Allah karena Allah merupakan zat yang menciptakan segala sesuatu. Sehingga, dapat dipahami bahwa yang dimaksud pencipta oleh al-Hijr ayat 26 tersebut adalah Allah. Kedua, Sebagian besar ahli tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud *al-insan* pada ayat di atas adalah nabi Adam.

Menurut Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam Tafsir Jalalain menafsirkan bahwa kata *walaqad khalaqnalinsaana* (dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia) yaitu nabi Adam—*minshalshaalin* (dari tanah liat kering) tanah liat kering yang apabila diketuk akan terdengar darinya suara melenting—*minhamaa* (yang berasal dari lumpur hitam) tanah liat hitam—*masnun* (yang diberi bentuk) diubah bentuknya.¹²

Berdasarkan kata-kata sebagaimana tertera di atas, penciptaan manusia oleh Allah dari tanah liat (lumpur hitam) yang dibentuk oleh Allah seperti bentuk manusia saat ini kemudian Allah keringkan, semisal orang ketika ini membuat kerangka patung. Penafsiran salah satu mufasir tersebut dapat digunakan untuk merujuk kepada penciptaan manusia pada umumnya.

¹⁰ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain, Jilid 1*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), h.1.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1 cetakan keenam* (Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2005), h.105.

¹² Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Jilid 1*, h.229.

Selanjutnya, pada surah al-Hijr ayat 28 dinyatakan hal yang sama dengan penggunaan istilah yang berbeda. Hal ini didasarkan kepada kata *khaaliqun* yang merupakan bentuk *fa'il* dari kata *khalafa* (menciptakan). Sehingga, kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada Allah yang Maha Pencipta. Kemudian, para ahli tafsir menyatakan bahwa kata *basyarun* digunakan sebagai istilah lain untuk merujuk kepada manusia pada umumnya. Namun, dalam ayat ini manusia yang dimaksud adalah nabi Adam.

Surah al-Hijr ayat 29 menambahkan tentang proses akhir penciptaan manusia secara sempurna *faiizaasawaituhu* (maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya) dan dimasukkan ruh ke dalam tubuh manusia *wanafakhtu* (dan Aku telah meniupkan) maksudnya telah mengalirkan *fiihimirruuhii* (ke dalam tubuhnya ruh ciptaan-Ku) sehingga hiduplah manusia tersebut; diidafatkannya lafaz ruh kepada-Nya untuk penghormatan kepada Adam.¹³

Menurut Hamka kesimpulan dari penafsiran ayat tersebut di atas adalah manusia tubuhnya terbuat dari tanah kering, dari tanah hitam yang berbau, tetapi kepadanya ditiupkan Ruh dari Ilahi. Tuhan berkata “Dari ruh Ku”, yaitu ruh kepunyaan Tuhan, sekalian ruh manusia adalah kepunyaan Tuhan. Oleh karena itu manusia mulia dari makhluk ciptaan Tuhany yang lainnya. Dikarenakan kemuliaannya itu maka seluruh makhluk makhluk ghaib iblis dan malaikat disuruh sujud kepada manusia. Manusia Allah ciptakan dengan kesempurnaan segala unsur penciptaan Jin dan Malaikat tergabung pada diri manusia seperti api dan cahaya. Manusia mempunyai gabungan di antara nyata dan ghaib, zahir dan bathin.¹⁴

Menurut Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat di atas bahwa Allah memiliki kekuasaan untuk menciptakan alam jagad raya serta isinya. Termasuk manusia yang Allah ciptakan dari tanah liat yang kering (*shalshal*), tanah kering kerontang bercampur lumpur hitam dengan aroma bau yang busuk, berupa tanah tembikar, melalui proses tahapan-tahapan sehingga menjadi makhluk yang sempurna dengan meniupkan ruh-Nya ke tubuh manusia pertama Adam. Sehingga manusia menjadi makhluk yang mulia di

¹³ *Ibid.* h.230.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1 cetakan keenam*, h.3854.

muka bumi karena ruh Allah yang ada pada manusia melebihi makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya seperti malaikat, Iblis, dan jin.¹⁵

Berdasarkan penafsiran dan pendapat para ahli sebagaimana tertera di atas, penciptaan manusia oleh Allah dari tanah liat (lumpur hitam) yang dibentuk oleh Allah seperti bentuk manusia saat ini kemudian Allah keringkan, semisal orang ketika ini membuat kerangka patung. Ketika itu manusia belum sempurna hanya berupa jasad yang kosong seperti patung manusia layaknya. Kemudian untuk menyempurnakan penciptaan manusia tersebut dalam proses penciptaannya Allah hembuskan unsur kehidupan dalam tubuh manusia tersebut yang dinamakan ruh.

3. Al-Qur'an Surah al-Mu'minun ayat 12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.” (Q.S. al-Mu'minun (23): 12)

Penafsiran ayat ini menurut tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah memberitahu sari pati tanah adalah komponen awal penciptaan manusia pertama yaitu Adam. Tanah yang menjadi dasar awal penciptaan Adam adalah tanah liat bercampur aduk dengan lumpur yang berwarna hitam.¹⁶

Seperti ayat-ayat sebelumnya, ayat ini juga menggambarkan tentang unsur dasar penciptaan manusia terlihat pada kaca kunci *khalaqnaa, al-insan*. Bedanya terdapat pada kata *sullaalatin*, dan *thiin*, yang mengandung makna saripati. Sehingga, pada ayat ini, kata *khalaqna* dapat dimaknai sebagai Allah Sang Pencipta dan kata *al-insan* dapat diartikan Nabi Adam nenek moyang manusia sebagai manusia pertama ciptaan Allah dari saripati *sullaalatin* yang berawal dari *thiin* tanah bercampur air.

Selanjutnya menurut tafsir Al-Azhar oleh Prof. Dr. Hamka memaknai kata *sullalatin* adalah air mani, bahwa manusia dalam hidupnya mendapat nutrisi makanan dari tumbuhan dan hewan yang ada di bumi (tanah). Makanan tersebut mengandung nutrisi yang berarti bagi Kesehatan manusia. Dalam tubuh manusia yang sehat mengalir darah yang berpusat pada

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h.208.

¹⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h.411

jantung dan seterusnya dialirkan ke seluruh tubuh manusia. Di dalam darah tersebut terdapat zat yang akan menjadi mani, dan dalam mani tersebut terdapat beribu-ribu bahkan bermilyar “tampang” yang siap akan menjadi manusia dan tersimpan dalam *sulbi* laki-laki dan *taraih* perempuan.¹⁷

4. Al-Qur'an Surah al-Sajadah ayat 7

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.” (Q.S. al-Sajadah (32): 7)

Kata *allazi ahsana kullasyaiin khalaqah* ialah mengandung makna yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Kata *khalaqah* dibaca dengan tanda *fathah* pada huruf *lam* sebagai *fiil mahdi* (kata kerja lampau) yang berkedudukan sebagai sifat, dan dibaca sebagai tanda sukun pada *khalaqah* dalam pisisi sebagai *badal isytilmal* sebagai keterangan pengganti meliputi *wabada-a khalqalinsaani* dan yang memulai penciptaan manusia Adam yakni *minthin* dari tanah.

Maknanya berdasarkan ayat tersebut Allah ciptakan permulaan manusia dari tanah, menurut Hamka ayat ini sebagai dasar untuk mempertahankan pegangan kita yang lama dan berakar tidak akan pernah tergoyahkan, bahwa asal-muasal manusia bukan serumpun dari nenek moyang kera melainkan Nabi Adam yang bermula dari tanah penciptaannya oleh Allah.¹⁸

Menurut Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dan al-Hijazi (1992) istilah *ashana* (membaguskan) pada ayat ini senada dengan *sawaituhu* (menyempurnakan) pada surah al-Hijr ayat 29 yang merujuk kepada proses penyempurnaan penciptaan Nabi Adam sebelum ditiupkan ke dalamnya ruh dan segala sesuatu (makhluk) yang diciptakan Allah. Selain itu, istilah *thiin* dalam ayat juga digunakan untuk merujuk kepada unsur dasar penciptaan Nabi Adam (*al-insan*) seperti yang terdapat pada surah al-Mu'minun ayat 12.

Kemudian sambungan ayat tersebut yaitu ayat 8 mengingatkan manusia yang berbunyi:

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1 cetakan keenam*, h.4764.

¹⁸ *Ibid.* h.5602.

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَّةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۚ

“Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani)”.

Kata *tsumma ja'ala naslahu*, ditafsirkan “Kemudian Dia menciptakan keturunannya”, maksudnya anak cucu Adam, *minsulalatin* yakni dari saripati dalam bentuk segumpal darah *mimmaa immahin* “dari air yang hina” dan lemah yaitu air mani (sperma).¹⁹

Menyimak dari ayat-ayat tersebut Allah menerangkan dan mengingatkan kepada manusia tentang asal-usul penciptaan manusia yang terjadi dari tetesan air mani yang hina dan juga lemah, oleh karena itu manusia harus menyadari dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang tiada sempurna, kehebatan yang didapat di dunia ini hanyalah pinjaman Allah belaka, tidak ada haknya untuk menyombongkan diri.

5. Al-Qur'an Surah ar-Rum ayat 20

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.” (Q.S. ar-Rum (30): 20).

Melihat dari arti ayat tersebut Allah menunjukkan kebesaran-Nya dengan pembuktian berupa ciptaan Allah yang menakjubkan termasuk diri manusia itu sendiri, Allah bentuk manusia dari tanah yang tiada bernyawa (mati) dan tiada pula bergerak.²⁰

Berikutnya menurut penafsiran Ibnu Katsir juga tidak jauh berbeda dengan penafsiran sebelumnya. Pada ayat ini Allah berkeinginan untuk menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yaitu menciptakan Adam sebagai bapak manusia sekaligus sebagai manusia pertama. Allah ciptakan dari tanah dan setelah itu berkembang biaklah manusia secara turun-temurun.²¹

¹⁹ Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Jilid 1*, h.49-50.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h.478.

²¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, h.759.

Ayat *khalaqakum, turaabun, basyarun*, adalah kata yang mengindikasikan proses penciptaan manusia serta berkembang biakan manusia menyebar ke seluruh bumi, ditandai dengan kata *tantasyiruun*.²² Karena masih dalam konteks penciptaan manusia (Nabi Adam), maka *khalaqakum* dengan jelas merujuk kepada Allah yang menciptakan nabi Adam (*kum* kata ganti orang pertama jamak). Hal ini juga diperkuat dengan kata *basyarun* yang bermakna manusia (Nabi Adam) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Di samping itu, kata *turaabun* pada ayat digunakan untuk merujuk kepada tanah.

Menurut Buya Hamka, penafsiran ayat 20 tersebut adalah “Bahwa Dia jadikan kamu daripada tanah,” dalam konteks ini manusia disuruh berpikir dari salah satu aneka ragam kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Pertama sekali manusia pada hakikatnya tercipta tidak lain dari tanah, unsur darah yang ada pada tubuh manusia terbentuk dari makanan yang nyatanya tumbuh dan berkembang dari tanah, ianya membuat manusia sehat dan segar yang menimbulkan mani segar dimana ketika terjadi proses konsepsi maka berkembang biaklah manusia di muka bumi ini.²³

Selanjutnya, sebagian besar ahli tafsir berpendapat bahwa istilah *tantasyiruun* pada ayat bermakna berkembang biak. Hal ini juga sekaligus mengindikasikan bahwa Allah menciptakan manusia dengan menyertakan kemampuan untuk berkembang biak. Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz berpendapat bahwa istilah yang dimaksud dapat dimaknai dengan “kalian berkembang biak dari Adam dengan cara yang telah Allah tetapkan, sehingga kalian tersebar ke seluruh pelosok bumi”.

6. Al-Qur'an Surah ar-Rahman Ayat 14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

“Dialah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.” (Q.S. ar-Rahman (55): 14)

²² Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Jilid 1*, h.825-826.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1 cetakan keenam*, h.5499-5500.

Menurut almumfasir Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, kata *khalaqan insaana* pada ayat di atas menggambarkan bahwa Allah menciptakan manusia yakni Adam manusia pertama sebagai asal-usul manusia dari tanah kering yang memiliki suara jika dilobangi (*shalshaalin*) dengan perumpamaan proses dibuatnya tembikar yaitu tanah bercampur air (*shalshaalin*) layaknya tanah liat yang sudah dibakar (*al fakhkhaar*).²⁴

Sependapat dengan mumfasir sebagaimana tersebut di atas, Sayid Qutub menafsirkan ayat tersebut yaitu Allah memberikan penegasan tentang penciptaan manusia yang ditekan pada kata *shalshal* yaitu sejenis lumpur yang sudah mengering mengeluarkan suara yang berdenting dan gemerincing apabila dibenturkan. Dalam konteks ini Allah ingin mempertegas bahwa kejadian ini menunjukkan manusia dalam pembentukannya melalui tahap-tahap siklus yang berawal dari lumpur dan tanah. Dari unsur ini mengindikasikan sesungguhnya manusia pada hakekatnya terbentuk dari bahan bumi yang sama yaitu unsur tanah.²⁵

Dari keterangan-keterangan beberapa ayat di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa Allah menciptakan Nabi Adam dengan unsur dasar tanah dengan jenis, kandungan, dan penyebutan yang berbeda (*thiin, shalshaal, dan turaab*). Sedangkan Nabi Adam dan manusia pada umumnya juga disebutkan dengan beberapa istilah yang berbeda (*al-Insan* dan *basyarun*). Penciptaan yang dimaksud juga diiringi dengan proses penyempurnaan raga (*sawaituhu* dan *ahsana*) dan pembentukan tanah menjadi raga (*kalfakhkhaar*). Proses pembentukan yang dimaksud diibaratkan dengan proses pembuatan tembikar yang bermula dari tanah yang bercampur air kemudian dipanaskan dengan api hingga mengeras. Di samping itu, Allah juga menyertakan penciptaan tersebut dengan kemampuan bereproduksi atau berkembang (*intasyiruu*) dan kematian (*ajalun*). Sehingga, siklus manusia dimulai dari (1) penciptaan dengan unsur dasar tanah dan air, kemudian (2) pembentukan dengan dipanaskan (makna *al-fakhkhaar*), (3) penyempurnaan raga, (4) bereproduksi dan berkembang biak, hingga (5) ajal atau kematian.

Selanjutnya penafsiran ayat tersebut mengandung makna bahwasanya asal semula jadi manusia daripada tanah, yaitu tanah liat, dan melalui

²⁴ Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Jilid 1*, h.570.

²⁵ Sayid, Quthb, h.123 .(tidak jelas)

tahapan penyaringan sehingga ia menjadi kering berwujud tembikar. Dari tanah liat yang disaring halus sehingga menyerupai tembikar, sedemikian halus perkembangannya sehingga terbentuklah manusia.²⁶

B. Konsep Reproduksi Manusia Menurut Al-Qur'an (Embriologi)

1. Al-Qur'an Surah al-Mu'minun ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ
 ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝
 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
 الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (Q.S. al-Mu'minun (23): 12-14)

Memperhatikan urutan-urutan menurut ayat-ayat di atas, proses kejadian manusia seperti yang termuat dalam tafsir Ilmi, segala sesuatunya berawal dari tanah. Ketika masuk ke tubuh manusia merupakan proses awal (*starting materials*) sebagai metabolisme dimulainya pembentukan nuthfah dalam sel-sel reproduksi manusia. Nuthfah dapat diartikan air mani atau setetes mani, dalam istilah sains secara literal dapat diterjemahkan tetesan bagian kecil dari fluida berbentuk seperti cairan kental, konsentrat fluida yang mengandung sperma. Istilah lain yang diartikan mendekati serupa dengan nuthfah adalah *nutfatin amsa'j* yaitu setetes mani yang telah bercampur. Ini maknanya adanya gerak dari sperma laki-laki menuju ke sel

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1 cetakan keenam*, h.7078

telur perempuan (*ovarium*) sehingga terjadilah proses pencampuran dua benih (*nuthfah*).²⁷

Tahapan penciptaan manusia setelah Nabi Adam melalui rangkaian proses yang dimulai dari periode *nuthfah*, yaitu *nuthfah amsyaj* terbentuk dari *nuthfah* laki-laki sebagai cikal-bakal penerus keturunan dan juga *nuthfah* perempuan dengan peran yang berimbang. Periode berikutnya adalah '*alaqah* berupa sesuatu yang menerobos dalam darah kemudian melengket pada dinding Rahim dalam bentuk segumpal darah atau balastula (*zygot*), ketika ini ia senantiasa membutuhkan nutrisi untuk kehidupannya yang begitu bergantung kepada dinding rahim. Periode selanjutnya disebut *mudhgah*, dari segumpal darah yang telah berubah bentuk menjadi segumpal daging, tulang-belulang yang kemudian dibungkus dengan daging lagi sebagai awal pembentukan janin sekaligus sebagai permulaan terbentuknya organ tubuh berbentuk manusia. Seperti terlihat pada gambar berikut:



Pada periode seterusnya, Allah meneruskan tahap penciptaan manusia yang berbentuk lain, yaitu masa dimana Allah meniupkan ruh ke tubuh manusia yang di periode sebelumnya terdiri dari daging, tulang-belulang yang terbungkus daging dengan sebutan janin, kemudian sempurnalah kejadian manusia.²⁸

2. Al-Qur'an Surah al-Qiyamah ayat 36-37 dan Al-Alaq ayat 2

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1 cetakan keenam*, h.7078

²⁸ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006), h.26,64,70,84

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى
 أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُُمْنَى

"Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)." (Q.S al-Qiyamah (75): 36-37.

Pada ayat 36 Allah menjelaskan pada akhir surat ini dengan hikmah dari hari pembalasan dan hisab, dan menjelaskan dari sisi kekuasaan-Nya, Allah berkata: Apakah ia menyangka bahwa Allah menciptakannya kemudian meninggalkannya tanpa sebab, tidak diperintah dan juga tidak juga dilarang, dan juga tidak dihisab akan amalannya?

Selanjutnya pada ayat 37, Al-Qur'an menyatakan proses penciptaan manusia senada dengan napa yang disampaikan pada surah al-Mu'minin ayat 12-14. Menurut Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuti, hal ini dapat dilihat dari pernyataan bukankah dia dulunya *nuthfatan* (zygot) berasal dari *maniyyin* (mani) yang *yumnaa* (disemburkan/ditumpahkan) ke dalam rahim.²⁹ Seperti penjelasan pada surah al-Mu'minin proses penciptaan manusia itu berawal dari mani yang bersumber dari intisari dari apa-apa yang ada dikandung tanah dan air (*sullaalatin min thiin*). Kemudian mani tersebut dijadikan Allah *nuthfatan* (zygot) yang tersimpan di tempat yang kokoh (*qaraarin mathiin*).

Menurut penafsiran dalam tafsir Muyassar bahwa Allah mengingatkan kepada manusia khususnya bagi manusia yang ingkar terhadap perintah-Nya, bahwa manusia pada waktunya setelah kematian ada masa kebangkitan, berbuatlah sesuka manusia ketika hidup di dunia, namun jangan lupa apapun bentuk perbuatan yang dilakukan apakah bentuknya perbuatan baik ataupun sebaliknya penuh dengan kemungkaran, pasti Allah berikan ganjaran sesuai amal perbuatannya ketika hidup di dunia. Padahal Allah telah mengkhabarkan bahwa Ia ciptakan manusia itu dulunya dari setetes air mani lemah dan hina berupa sperma yang dikeluarkan dan dimasukkan ke rahim, kemudian ia berproses menjadi segumpal darah yang beku, lalu Allah menciptakannya dengan kuasa-Nya dan membentuk

²⁹ Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Jilid 3*, h.805

ciptaan-Nya yang disebut manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Lalu Allah ciptakan manusia berpasangan jenis laki-laki dan Wanita. Semua kejadian ini membuktikan Allah Maha Kuasa mulai dari penciptaan manusia hidup di alam fana sampai akhirnya kembali kepada Allah, Rabb yang mencipta manusia, sesungguhnya manusia tiada daya dan upaya melainkan atas izin Allah, hanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.³⁰

Ayat ini merupakan suatu pertanggungjawaban manusia atas apa yang telah Allah karuniakan kepadanya ketika mulai dari penciptaannya berupa setetes mani dalam bentuk pertemuan antara sperma laki-laki dan sel telur wanita dimana karena kasih sayang Allah sehingga manusia dilengkapi dengan segala indera yang melengkapi dirinya seperti mata, telinga dan ilmu pengetahuan sebagai yang terdapat pada surat al-Insan ayat 2.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”

Pada surah al-Alaq ayat 2, Al-Qur’an juga menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari ‘*alaq*. Sebagaimana hasil tafsiran Ibnu Katsir sebenarnya Allah mengingatkan manusia bahwa sesungguhnya wujud awal terbentuknya manusia adalah dari segumpal darah.³¹ Proses perkembangan ‘*alaq* yang dimaksud digambarkan oleh surah Al-Mu’minun ayat 14, dan ia dinyatakan sebagai segumpal darah yang melekat berwarna merah. Selanjutnya, menurut surah Al-Mu’minun ayat 13 dan Al-Qiyamah ayat 37, ‘*alaq* berasal dari *nuthfah* (*zygot*) yang bersumber dari mani (*sullaalatin min thiin/maniyyin*).

Berdasarkan ayat pada beberapa surah tersebut di atas dapat diketahui siklus perkembangan reproduksi manusia, dimana Allah memulai penciptaannya dari mani yang merupakan intisari dari apa yang dikandung tanah yang bercampur air (*sullalatin min thiin*) kemudian disemburkan (*yumna*) dan menjadi *zygot* (*nuthfatan*: mani berbentuk sperma yang

³⁰ Syaikh al-Allamah, As-Syaikh Shalih bin Muhammad Alu, Tafsir Mulyasar, (Jakarta: Darul Haq, 2016). h.875

³¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, h.759.

membuah sel telur). Mani tersebut kemudian bertempat di tempat yang kokoh (*qaraarin mathiin*) yaitu rahim. Di dalam rahim *zygot* tersebut kemudian berkembang menjadi segumpal darah (*'alaq*) yang selanjutnya berkembang lagi menjadi seperti segumpal daging (*mudghatan*). Kemudian, dari (*mudghatan*) yang sudah mengeras terbentuklah tulang (*'izhaaman*), setelah itu dibungkus dengan daging (*lahman*). Pada akhirnya, Allah memberikan kesempurnaan dan menjadikannya bentuk yang berbeda dari proses perkembangannya (*khalqan aakhir*), yakni tahap sudah ada pembentukan jasmani makhluk yang berbentuk lain tersebut, dalam dunia medis dapat dilihat jenis kelamin makhluk berbentuk lain tersebut dan secara bersamaan pula ketika itu Allah berkehendak pula meniupkan ruh kepada makhluk yang berbentuk lain tersebut sehingga saat itu maka terciptalah manusia yang sempurna terdiri dari jasmani dan rohani.

KESIMPULAN

Ketika Allah menciptakan manusia yang bermula dari lahirnya Nabi Adam sebagai makhluk manusia pertama ada beberapa tahapan sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang terjadi atas izin dan kehendak Allah. Adam diciptakan dari tanah (*min turab*) ini sebagai konsep awal penciptaan manusia. Adam diciptakan dari percampuran atau pesebatian antara tanah dan air (*min thin*) dan kata (*turab*). Adam tercipta dari bahan lumpur berwarna hitam (*min hama' masnun*) yang mengisyaratkan adanya perubahan tanah karena pengaruh udara. Adam diciptakan dari tanah liat (*min thin lazib*) yang mengindikasikan tanah yang sudah siap untuk diproses menjadi bentuk manusia. Adam diciptakan dari tanah liat kering yang bersumber dari lumpur hitam (*min shalshalin min hama' masnuni*) yang menggambarkan pada bentuk tanah yang kering. Adam diciptakan dari tanah kering seperti tembikar (*min shalshalin kal fakhar*) yang mengartikan bahwa penciptaan Adam telah melewati tahapan pemanasan sehingga menjadi seperti tembikar. Untuk melengkapi kesempurnaan penciptaan Adam maka Allah tiu ruh ke dalamnya, maka jadilah Adam sebagai manusia pertama yang Allah ciptakan dengan segala kemuliaannya.

Pada fase setelah penciptaan Adam sebagai manusia pertama yang merupakan nenek moyang manusia, maka proses penciptaan sudah melalui proses terjadinya konsepsi antara pria dan Wanita yaitu pertemuan antara sperma laki-laki dan sel telur wanita yang nutrisi makanannya berasal dari tanah. Tahapan-tahapannya

dimulai dengan fase Nuthfah yaitu sebagaimana tertera dalam Al-Quran surat Almu'minun ayat 13 : Kemudian Kami menjadikan sari pati itu air mani (*nuthfah*) (*yang disimpan*) dalam tempat yang kukuh. Selanjutnya fase Alaqah yaitu sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an surat Almu'min ayat 67 : Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah. Kemudian fase Mudhghah yaitu sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 14 : Kemudian air Mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Terakhir adalah fase menjadi manusia yang sempurna sebagai tertera dalam Al-Qur'an surat surat Shaad ayat :72 ketika Allah meniup ruh-Nya kepada makhluk berbenruk lain maka jadilah manusia yang sempurna yang berfungsi sebagai daya dan jiwa manusia dalam menjalani hidup di alam dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allamah, As-Syaikh Shalih bin Muhammad Alu. *Tafsir Mulyassar*. (Jakarta: Darul Haq, 2016)
- Al-Mahalli, Jalaluddin, Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain, Jilid 1*. (Surabaya : Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015)
- Al-Mahalli, Jalaluddin, Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain, Jilid 1*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014)
- Amri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qura'n*, (Jakarta: RajaGafindo Persada,2014)
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib. *Ringksan Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Gema Insani, 2011)
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. (Jakarta: Gema Insani, 2013)
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*. (Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2005)
- Idtesis.Com. *Pengertian Konsep Menurut para Ahli* (Diposting Tanggal 20 Maret 2015).<https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> (Diakses; tanggal 13 Februari 2020)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 5*. (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011)

Purwanto, Yadi. *Efistimologi Psikologi Islam*. (Bandung: Refika Aditama, 2007)

Sihab, Quraish. *Tafisir Al-Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Tafsir Ilmi, *Penciptaan Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016)

Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi*. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006).